

PENELUSURAN, IDENTIFIKASI, DAN EVALUASI SUMBER INFORMASI DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Penulis

Heriyanto

Rukiyah

Lydia Christiani

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

e-mail: heriyanto@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan mencari, mendapatkan dan memilih informasi yang relevan selalu menjadi problematika bagi siswa termasuk siswa SMA. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui mengidentifikasi dan melatih siswa SMA untuk mencari sumber informasi digital menggunakan Google Scholar. Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan guru pustakawan dan siswa SMA yang kedua pihak secara bersama-sama diajak melakukan dialog tentang kebiasaan mencari informasi melalui Internet dan memilih sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan. Tahap berikutnya, siswa diberikan case study dan diberi kesempatan mencoba Google Scholar untuk menemukan informasi. Selanjutnya siswa diminta melakukan seleksi informasi sesuai permasalahan yang sudah ditentukan. Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini guru pustakawan dan siswa semakin terampil dan kritis dalam menggunakan search engine ilmiah, dan memilih informasi yang akurat dan valid.

Kata kunci: Penelusuran informasi; Google Scholar; Seleksi informasi;

ABSTRACT

The ability to find, obtain and select relevant information has always been a problem for students, including high school students. This service aims to identify and train high school students to find digital information sources using Google Scholar. This Community Service involves librarian teachers and high school students, both parties are invited to engage in a dialogue about the habits of searching for information through the Internet and choosing sources of information that are relevant to their needs. The next stage, students are given a case study and given the opportunity to try Google Scholar to find information. Furthermore, students are asked to select information according to the problems that have been determined. The expected result of this service is that librarian teachers and students are increasingly skilled and critical in using scientific search engines, and choosing accurate and valid information.

Keywords: Information retrieval; Google Search; Information Selection

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia informasi serta teknologi informasi telah membawa informasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketersediaan sumber-sumber informasi baik yang online maupun offline kini sangat mudah ditemukan, terutama melalui perangkat teknologi informasi seperti handphone. Siswa dapat dengan mudah mengakses informasi dari belahan dunia lain dengan menggunakan fasilitas internet, tetapi terkadang sulit menemukan informasi yang terbukti kebenarannya sesuai dengan data dan fakta yang ada (Taylor, 2012). Bagi orang dewasa kemampuan menseleksi informasi mungkin bukan hal sulit karena mereka memiliki kemampuan untuk memverifikasi berita yang diterima. Namun kemampuan memverifikasi tersebut bisa jadi tidak dimiliki oleh siswa menengah atas. Siswa bisa jadi sangat rentan dalam menerima berita atau informasi yang belum tentu terbukti kebenarannya. Selain itu anak-anak SMA juga sangat rentan untuk menerima konten dari Internet yang berpotensi mengganggu kemampuan berpikir siswa (Thomas, Tewell, & Willson, 2017). Oleh karena itu, kemampuan untuk memverifikasi dan menseleksi berita dan informasi menjadi sebuah kesadaran dan kemampuan yang cukup vital bagi siswa. Diperlukan sebuah kegiatan bimbingan dan penyuluhan bagi mereka untuk menjadi siswa yang mempunyai kemampuan mengidentifikasi sumber informasi dan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan kemampuan mendapatkan dan mengevaluasi informasi bagi siswa SMA melalui peran perpustakaan sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang kemampuan penelusuran informasi siswa sudah dilakukan sejak awal tahun 1980-an sampai sekarang yang diantaranya mengilustrasikan problematika siswa ketika melakukan penelusuran informasi (Bhat, Ganaie, & Khazer, 2015). Kemampuan dan pengalaman siswa saat melakukan penelusuran informasi menjadi bahan kajian yang selalu menarik perhatian para dosen ataupun rekan siswa sendiri, hal ini dikarenakan vitalnya kemampuan ini untuk mendukung kegiatan-kegiatan akademik serta kelancaran proses perkuliahan mereka. Berada didalam lingkungan perguruan tinggi dengan ketersediaan sumber informasi akademik yang relatif tinggi menimbulkan pertanyaan apakah siswa mengetahui dan memotivasi mereka untuk memanfaatkan ketersediaan ragam sumber-sumber informasi tersebut. Blummer & Kenton, (2015) dalam penelitiannya menemukan kemampuan siswa dalam mencari informasi sangat beragam, namun sebagian besar siswa yang diobservasi tidak memiliki kemampuan mencari informasi yang efektif, baik mencari melalui online ataupun mencari koleksi tercetak diperpustakaan. Lebih jauh lagi, siswa tidak sepenuhnya memahami kesulitan-kesulitan yang mereka temui saat mencari informasi, terlebih lagi saat diharuskan mencari artikel-artikel dosenan yang telah melalui proses peer-review (Timpson & Sansom, 2011).

Trend terbaru saat informasi tersedia dalam bentuk digital dan dapat ditemukan melalui sumber informasi digital menciptakan fenomena baru pula dalam fenomena pencarian informasi siswa. Internet telah menjadi salah satu jalan bagi dosen untuk menyebarkan karya tulis mereka. Hal ini membuka pintu akses bagi karya-karya tersebut bagi siapa saja yang ingin

menemukannya, termasuk bagi siswa. Namun tentunya dengan catatan siswa memiliki pengetahuan mengenai sumber informasi yang bisa diakses melalui Internet dan bisa menggunakannya dengan optimal. Hamami et al., (2014) menyampaikan dalam bukunya berjudul "*Improving student information search*" menggaris bawahi kemampuan mencari informasi siswa yang dibawah standard yang salah satunya disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang sumber informasi digital yang bisa digunakan untuk mencari informasi ilmiah.

3. METODE

Kegiatan sosialisasi yang digunakan sebagai case study (Heriyanto, 2019) ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu sosialisasi untuk guru pustakawan dan untuk siswa. Guru pustakawan dilibatkan sebagai peserta sosialisasi karena nantinya pustakawan ini yang akan berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam melatih kemampuan literasi informasinya.

Kelompok kedua yang dilibatkan dalam sosialisasi adalah siswa. Ditahap awal ini siswa dikenalkan satu search engine ilmiah untuk menemukan informasi dan diajak berdialog tentang pentingnya melihat secara kritis setiap informasi yang mereka peroleh untuk menilai validitas sebuah informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedekatan siswa dan keaktifan dalam penggunaan teknologi tidak serta merta menjamin pengetahuan mereka tentang berbagai macam sumber informasi elektronik online yang tersedia disekitar mereka. Dosen menemukan bahwa sebagian besar siswa belum pernah menggunakan sumber informasi ilmiah melalui academic databases. Maka dipertemuan pertama antara dosen dengan para siswa, dosen menyampaikan

pengantar mengenai search engine ilmiah dengan tujuan untuk menyampaikan keberadaannya ke siswa sekaligus untuk mengetahui sejauhmana mereka mengetahui keberadaan mesin pencari yang cukup populer ini.

Pengantar ini meliputi definisi search engine ilmiah, mengidentifikasi search engine ilmiah yang bisa diakses secara terbuka, serta cara mencari informasi ilmiah melalui search engine tersebut. Sebelum mengawali kegiatan, dosen memberikan pertanyaan kepada siswa sejauhmana mereka menggunakan search engines untuk mencari informasi. Dosen menyebutkan satu contoh platform yang bisa digunakan untuk mengakses database, yaitu Google Scholar. Sebagian besar siswa mengetahui atau pernah menggunakan Google Scholar. Ketika ditanya tentang database siswa mengaku belum pernah melakukan, apalagi menggunakan satu dari database yang tersedia secara terbuka. Diskusi berlanjut tentang sumber informasi yang mereka gunakan. Hampir seluruhnya menyampaikan Google adalah sumber informasi utama siswa. Google menjadi andalan bagi siswa dikarenakan kemudahan dalam penggunaannya dan popularitas Google dikalangan siswa itu sendiri.

Minimnya pengetahuan siswa tentang tiga platform besar sebagai salah satu jalan utama untuk mengakses berbagai macam database tentunya memunculkan keawatiran tersendiri. Karena sumber informasi yang mereka perlukan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah adalah sumber informasi yang unsur-unsur akademiknya terpenuhi. Sumber informasi utama yang seharusnya siswa gunakan adalah jurnal-jurnal ilmiah, yang kualitas dan validitasnya terjamin.

Memulai Penelusuran

Penggunaan platform dimulai ketika siswa mulai mencari artikel ilmiah. Platform yang dipakai adalah Google Scholar. Sebelumnya siswa diberikan rumusan masalah tentang fenomena seputar dunia informasi. Rumusan masalah ini sengaja dibuat oleh dosen sebagai bahan penelusuran artikel siswa. Melalui rumusan masalah ini siswa terlebih dahulu menentukan topik utama dan topik tambahan yang nantinya akan digunakan sebagai kata kunci penelusuran. Maka, melalui kegiatan penelusuran ini, siswa minimal melakukan tiga tahapan kegiatan pencarian artikel ilmiah. Yang pertama menentukan topik dari rumusan masalah yang diberikan, menggunakan kata kunci berdasarkan topik yang ditentukan siswa, memulai pencarian dengan menggunakan fitur *Basic Search* Google Scholar, dan memilih artikel yang relevan dengan topik yang sedang dicari.

Tujuan utama dari pencarian artikel ini adalah untuk mencari artikel yang relevan atau dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Contoh dari salah satu rumusan masalahnya adalah 'Bagaimana siswa mencari sumber informasi digital selama masa pandemi?'

Pada kegiatan ini yang dilakukan oleh dosen adalah mengamati perilaku siswa saat mengakses Google Scholar. Pengamatan yang dilakukan meliputi database yang dipilih siswa, kata kunci yang digunakan, dan mengamati hasil penelusuran. Pemilihan hasil penelusuran memakan waktu yang relatif paling lama karena siswa mencoba untuk memilih satu persatu dari artikel yang ditampilkan. Selain itu, dosen mengamati dari hasil yang ditampilkan oleh Google Scholar sebagian besar tidak relevan dengan rumusan masalah yang ada. Ini terjadi karena siswa hanya memasukkan satu kata kunci yang

diambil dari rumusan masalah yang ada tanpa ada tambahan kata kunci lain. Maka hasil yang ditampilkan oleh Google Scholar hanya terkait dengan kata kunci tersebut.

Dari sini dosen mulai mengenalkan strategi penelusuran lain yang bisa digunakan oleh siswa, diantaranya *Boolean operators*, *truncation* dan mencari sinonim atau padanan kata dari kata kunci yang ada. Dari sini siswa mencoba lagi melakukan pencarian dengan mengkombinasikan beberapa kata kunci dan mengaplikasikan *Boolean* sesuai kebutuhan.

Diakhir pertemuan dosen berdiskusi dengan siswa perihal kegiatan penelusuran yang telah dilakukan. Beberapa siswa berkomentar mereka merasa cukup familiar ketika pertama kali melakukan pencarian terutama hanya dengan menggunakan kata kunci.

Menyeleksi Hasil Pencarian

Setiap siswa memiliki pengalaman yang unik dan berbeda dalam proses penelusuran artikel ilmiahnya. Mengetahui strategi penelusuran belum sepenuhnya menjamin mereka mudah dan cepat dalam menemukan artikel dimaksud. Tantangan lain yang dihadapi siswa adalah mengidentifikasi hasil penelusuran yang ditampilkan oleh masing-masing platform. Proses identifikasi ini muncul sebagai tantangan bagi sebagian besar siswa karena artikel yang ditemukan oleh beberapa platform tersebut berbahasa Inggris, sementara kemampuan Bahasa Inggris siswa tidak sama satu sama lain.

Kesulitan yang ditemui siswa adalah saat mereka harus menentukan satu diantara hasil penelusuran itu yang sesuai dengan yang dicari. Maka yang dilakukan siswa adalah memilih satu artikel, membuka full-text nya kemudian

membaca artikel tersebut. Bagi siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris diatas rata-rata, menentukan artikel yang sesuai dengan kebutuhan bukan menjadi kesulitan yang berarti. Namun ada beberapa siswa yang cukup lama untuk memahami satu artikel. Melihat kondisi tersebut dosen menyarankan untuk membaca abstrak artikel terlebih dahulu. Abstrak merupakan pintu yang bisa memberikan jalan untuk mengetahui informasi tentang isi dari sebuah artikel. Namun tentu saja tidak semua artikel bisa menyampaikan informasi yang jelas tentang isi tulisan. Dan ini membuat siswa harus membaca minimal latar belakang dari sebuah artikel.

Tantangan lain yang dihadapi siswa adalah saat mereka mengidentifikasi artikel-artikel yang ditampilkan. Bagi siswa kecepatan dan ketepatan dalam mengidentifikasi artikel bukan hanya tergantung kepada kemampuan Bahasa asing mereka, namun juga kepada kemampuan siswa seberapa cepat dan tepat mengidentifikasi artikel, dimana dalam hal ini menemukan artikel yang relevan dengan pencarian mereka. Bagi sebagian siswa ini terjadi karena mereka tidak menemukan kata kunci yang mereka cari didalam beberapa artikel. Beberapa siswa dalam memilih artikel memilih untuk membaca abstrak sebelum memutuskan membaca bagian lain dari artikel. Abstrak ini menurut siswa merupakan kunci penting untuk mengetahui apakah artikel sesuai dengan kebutuhan informasi mereka.

5. SIMPULAN

Kegiatan penelusuran informasi merupakan kegiatan yang dinamis, artinya kegiatan masing-masing orang bisa jadi memiliki variasi dan keunikan yang berbeda pula. Ini tercermin dari kegiatan penelusuran siswa disalah satu

sekolah di Semarang, dimana masing-masing siswa memiliki rangkaian kegiatan penelusuran informasi yang tidak sama satu dengan yang lain. Perbedaan dalam cara melakukan penelusuran informasi ini juga berdampak kepada keberhasilan siswa menemukan informasi yang dibutuhkan. Tidak sedikit siswa yang diobservasi bisa menemukan informasi melalui Google ataupun Google Scholar. Beberapa dari peserta memerlukan waktu lebih untuk bisa menemukan artikel yang dibutuhkan. Kesulitan yang dialami bisa mulai dari proses pemilihan kata kunci, penyusunan query hingga menyeleksi artikel. Kemampuan masing-masing siswa berbeda ditiap tahapan penelusuran.

Mencermati setiap proses penelusuran siswa yang sudah digambarkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan dalam mencari informasi mulai dari tahap pemilihan sumber informasi hingga seleksi informasi adalah kemampuan yang perlu mendapatkan perhatian dari beberapa pihak. Kemampuan penelusuran informasi siswa sebagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, oleh karena itu pendidikan atau pelatihan penelusuran informasi bisa jadi akan sangat bermanfaat bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhat, N. A., Ganaie, S. A., & Khazer, M. (2015). Information behavior of scholarly community with e-resources: A case study of Sher-e-Kashmir University of Agricultural Sciences and Technology of Kashmir. *Library Philosophy and Practice*, 2015(1).
- Blummer, B., & Kenton, J. M. (2015). *Improving Student Information*

- Search: a metacognitive approach.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/C2013-0-18367-5>
- Hamami, T., Sinaga, D., Erwina, W., Studi, P., Perpustakaan, I., & Unpad, F. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Sebagai Sumber Gagasan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(2), 111–120.
- Heriyanto, H. (2019). Exploring Case Study Method for Library and Information Science Research. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*.
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i2.22032>
- Taylor, A. (2012). A study of information search behaviour of the millennial generation. *Information Research*, 17(1), 1–14. Retrieved from <http://informationr.net/ir/17-1/paper508.html>
- Thomas, S., Tewell, E., & Willson, G. (2017). Where Students Start and What They Do When They Get Stuck: A Qualitative Inquiry into Academic Information-Seeking and Help-Seeking Practices. *Journal of Academic Librarianship*, 43(3), 224–231.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.02.016>
- Timpson, H., & Sansom, G. (2011). A student perspective on e-Resource discovery: Has the Google factor changed publisher platform searching forever? *Serials Librarian*, 61(2), 253–266.
<https://doi.org/10.1080/0361526X.2011.592115>